PERTEMUAN 2
RAGAM DAN LARAS BAHASA

A. Ragam Bahasa

Ketika bahasa itu berada pada tataran fungsi bahasa ekspresi diri dan fungsi bahasa komunikasi, bahasa yang digunakan masuk ke dalam ragam bahasa dan laras bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa itu dibedakan berdasarkan media yang digunakan topik pembicaraan, dan sikap pembicaranya. Di pihak lain, laras bahasa dimaksudnya kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Fungsi pemakaian bahasa lebih diutamakan dalam laras bahasa daripada aspek lain dalam ragam bahasa. Selain itu, konsepsi anta raragam bahasa dan laras bahasa saling terkait dalam perwujudan aspek komunikasi bahasa. Laras bahasa apa pun akan memanfaatkan ragam bahasanya. Misalnya, laras bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ragam bahasa diartikan variasi bahasa menurut pemakaiannya, topic yang dibicarakan hubungan pembicara dan teman bicara, dan medium pembicaraannya. (2005:920).

Pengertian ragam bahasa ini dalam berkomunikasi perlu memperhatikan aspek (1) situasi yang dihadapi, (2) permasalahan yang hendak disampaikan, (3) latar belakang pendengar atau pembaca yang dituju, dan (4) medium atau sarana bahasa yang digunakan. Keempat aspek dalam ragam bahasa tersebut lebih mengutamakan aspek situasi yang dihadapi dan aspek medium bahasa yang digunakan dibandingkan kedua aspek yang lain.

Bahasa Indonesia berdasarkan ragamnya dipergunakan berdasarkan penting atau tidakmya dipergunakan. Terdapat tiga kriteria umum berkaitan dengan hal tersebut. Yaitu jumlah penutur, luas daerah penyebarannya, dan terpakainya bahasa tersebut dalam sarana ilmu, susastra, dan budaya.

Ditinjau berdasarkan jumlah penuturnyanya, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dipergunakan oleh warga negara Indonesia setelah bahasa daerah. Hal ini karena bahasa Indonesia diperkenalkan anak-anak setelah mereka sampai pada

usia sekolah (taman kanak-kanak). Jumlah pentur juga dikaitkan dengan data kependudukan di masyarakat.

Berdasarkan luas penyebarannya, berkaitan dengan domisi penutur bahasa Indoensia itu berada. Misalanya, warga negara Indonesia yang tinggal di Amerika, Meksiko, Belanda, Rusia. Australia. dan Jepang. Selain itu, penyebarannya berkaitan dengan luasnya penyebaran pembelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari di universitas di luar negeri.

Pemakaian suatu bahasa berkaitan dengan pemakaian sebagai sarana ilmu, budaya, dan susastra. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa yang disesuaikan dengan media, ilmu, budaya, susastra, dan kondisinya masing-masing. Oleh karenanya, bahasa Indonesia sudah memiliki syarat untuk dipergunakan sebagai tutur lisan maupun tulisan sesuai kebutuhannya.

Ragam Bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi tersebut bisa berbentuk: Dialek yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Biasanya pemberian dialek adalah berdasarkan geografi, namun bisa berdasarkan factor lain, seperti factor social. Sebuah dialek dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa dan pengucapan. Berdasarkan pemakaian bahasa, dialek dibedakan menjadi:

1. dialek regional: varian bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Contohnya: bahasa Melayu, dialek Jakarta,dan lain-lain.
2. dialek sosial: dialek yang dipakai oleh kelompok social tertentu atau yang menandai strata sosial tertentu. Contohnya: dialek remaja
3. dialek temporal: dialek yang dipakain pada kurun waktu tertentu. Contohnya: dialek Melayu zaman Sriwijaya.
4. idiolek: keseluruhan cirri bahasa seseorang yang khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan kekayaan kata.

Aksen, dapat mengacu kepada hal-hal di bawah ini:

1.Stres *(linguistic)*, suku kata sebuah kalimat yang diucapkan dengan penekanan terbanyak.

2.Logat, alunan nada yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai adal daerahnya.

3.Aksen (musik), penekanan pada nada dalam musik.

Sosiolinguistik adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh budaya. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Selain empat varian yang telah disebutkan tadi, ada Bahasa Baku atau Bahasa standar adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat, dan rapat resmi. Bahasa baku terutama digunakan sebagai bahasa persatuan dalam masyarakat bahasa yang mempunyai banyak bahasa. Bahasa baku umumnya ditegakkan melalui kamus (ejaan dan kosakata), tata bahasa, pelafalan, lembaga bahasa, status hukum, serta penggunaan di masyarakat (pemerintah, sekolah,dan lain-lain). Bahasa baku tidak dapat dipakai untuk segala keperluan, tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Adapun, ragam bahasa tidak resmi kebalikan dari ragam bahasa resmi. Ciri ragam bahasa akrab menggunakan kalimat pendek dan didukung oleh bahasa nonverbal.

Berdasarkan pokok pembicaraan, ragam bahasa dibedakan antara lain:

1. Ragam Bahasa Undang-undang yaitu ragam bahasa yang digunakan pada undang-undang yang diberlakukan untuk hukum di Indonesia.
2. Ragam bahasa jurnalistik yaitu ragam bahasa yang digunakan para wartawan untuk menyampaikan berita.
3. Ragam bahasa ilmiah yaitu ragam bahasa yang menggunakan penggunaan pengejaan dan tanda baca yang benar.
4. Ragam bahasa sastra yaitu ragam bahasa yang digunakan pada cerpen, novel, puisi, dan lain-lain yang mengandung sastra.

Berkaitan dengan ragam bahasa, terdapat slogan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemkaiaannya. Bahasa yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten.

Dengan demikian, bahasa yang baik itu sesuai dengan situasi komunikasi (formal dan nonformal). Tujuannya adalah informasi yang ingin di sampaikan dapat

diterima dan dipahami oleh mitra tutur dengan baik. Berbahasa yang baik tidak selamanya sesuai dengan kaidah bahasa (kebakuan bahasa).

Bahasa yang benar dilakukan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baik dari segi pembentukan kata, pengkalimatan, mapun penulisan ejaan. Berbahasa yang benar harus sesuai dengan kaidah bahasa (kebakuan bahasa) Berbahasa yang benar mengacu pada penggunaan bahasa pada situasi formal yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang baku.

Contoh bahasa yang baik dan benar:

Percakapan terjadi di dalam rapat

A : Kami belum dapat memberiλ keputusan karena kami harus melaporkan terlebih dahulu masalah itu kepada pimpinan.

B : Kalau demikian kami akan menunggu keputusan dari tim Bapak.

Contoh berbahasa yang benar tapi tidak baik:

Percakapan terjadi di pasar

A : Ibu, berapakah harga satu kilo daging sapi ?

B : 100 ribu.

A : Bolehkah saya menawar 85 ribu ?

Contoh Berbahasa yang baik tapi tidak benar

Percakapan terjadi di kantin

A: Bu, kopi satu, gulanya dikit saja

B: Pakai susu?

A: Ndak usah

Dengan demikian, secara umum, berikut adalah ragam bahasa secara umum:

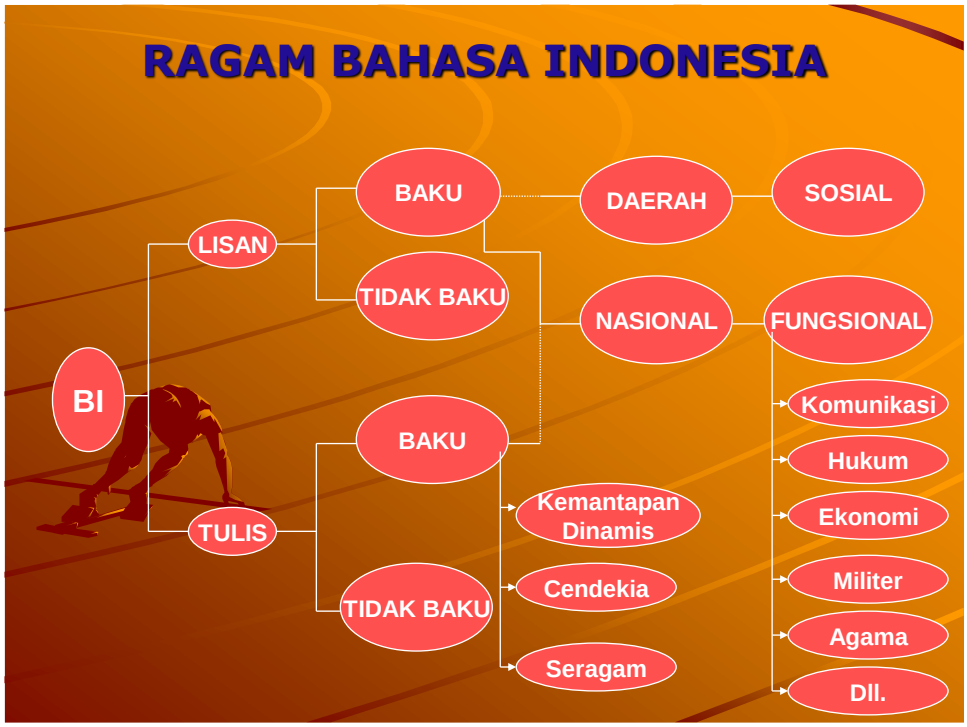

(Sumber: Abdul Gaffar Ruskhan, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia Jakarta)

B. Ragam Bahasa Berdasarkan Situasi Pemakaiannya

Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas tiga bagian, yaitu ragam bahasa formal, ragam bahasa semiformal, dan ragam bahas nonformal.Setiap ragam bahasa dari sudut pandang yang lain dan berbaga ijenis laras bahasa diidentifikasikan ke dalam situasi pemakaiannya. Misalnya, ragam bahasa lisan diidentifikasikans ebagai ragam bahasa formal, semiformal, ataunonformal.Begitujuga laras bahasa manjemen diidentifikasikan sebagi ragam bahasa formal, semiformal, ataunonformal. Ragam bahasa formal memperhatikan criteria berikut agar bahasanya menjadi resmi.

1. Kemantapan dinamis dalam pemakaian kaidah sehingga tidak kaku tetapi tetap lebih luwes dan dimungkinkan ada perubahan kosa kata dan istilah dengan benar.
2. Penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara konsisten dan eksplisit.
3. Penggunaan bentukan kata secara lengkap dan tidakdisingkat.

4. Penggunaan imbuhan (afiksasi) secara eksplisit dan konsisten
5. Penggunaan ejaan yang baku pada ragam bahasa tulis dan lafal yang baku pada ragam bahasa lisan.

Berdasarkan kriteria ragam bahasa formal, pembedaan antararagam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal diamati dari hal berikut:

1. Pokok masalah yang sedang dibahas,
2. Hubungan antara pembicara dan pendengar,
3. Medium bahasa yang digunakan lisan atau tulis,
4. Area atau lingkungan pembicaraan terjadi, dan
5. Situasi ketika pembicaraan berlangsung.

Kelima pembedaan ragam bahasa di atas, dipertegas lagi pembedaan antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal yang paling mencolok adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kata sapaandan kata ganti, misalnya:

   Sayadangue/ogut

   Andadanlu/situ/ente
2. Penggunaan imbuhan (afiksasi), awalan (prefix), akhiran (sufiks), gabungan awalan dan akhiran (simulfiks), dan imbuhan terpisah (konfiks). Misalnya:

   Awalan: menyapa – apaan

   Mengopi – ngopi

   Akhiran: laporan – laporin

   Marahi – marahin

   Simulfiks: menemukan------nemuin

   Menyerahkan-----nyerahin

   Konfiks: Kesalahan----------nyalahin

   Pembetulan-------betulin
3. Penggunaan unsur fatik (persuasi) lebih sering muncul dalam ragamb ahasa nonformal, seperti sih, deh, dong,kok,lho, ya kale, gituya.
4. Penghilangan unsur atau fungsi kalimat (S-P-O-Pel-Ket) dalamragambahasanonformal yang menganggu penyampaian suatu pesan, misalnya:

Penghilangan subjek : Kepada hadirin harap brdiri.

Penghilangan predkat : Laporani tu untuk pimpinan.

Penghilangan objek : RCTI melaporkan dari Medan.

Penghilanganpelengkap : Mereka berdiskusi d ilantai II.

C.Ragam bahasa berdasarkan mediumnya

Berdasarkan mediumnya ragam bahas aterdiri atas dua ragam bahasa, yaitu:

1. Ragam bahasa lisan

   Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dilafalkan langsung oleh penuturnya kepada pendengar atau teman bicaranya.

2. Ragam bahasa tulis.

   Ragam bahasa lisan ini ditentukan oleh intonasi dalam pemahaman maknanya.Misalnya,

   (a)Kucing/ makan tikus mati.

   (b) Kucing makan//tikus mati.

   (c) Kucing makan tikus/mati.

   Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang ditulis atau dicetak dengan memerhatikan penempatan tanda baca dan ejaan secara benar.

   Ragam bahasa tulis dapat bersifat formal,semi formal, dan nonformal. Dalam penulisan makalah seminar dan skripsi,penulis harus menggunakan ragam bahasa formal sedangkan ragam bahasa semiformal digunakandalamperkuliahandanragam bahasa nonformal digunakan keseharian secara informal. Berikut ini dideskripsikan perbedaan dan persamaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis dalam bentuk bagan

Penggunaan ragambahasa dan laras bahasa dalam penulisan karangan ilmiah harus berupaya pada

(1) Ragam bahasa formal.

Ciri-ciri ragam bahasa formal,

yaitu

(a) menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten

(b) menggunakan imbuhan secara lengkap

(c) menggunakan kata ganti resmi

(d) menggunakan kata baku

(e) menggunakan EYD

(f) menghindari unsur kedaerahan

Contohnya:

Saya akan pergi menemuinya di stasiun.

(2) Ragam bahasa tulis,

Pada ragam tulis, terdapat pengalihan ragam lisan ke ragam tulis (huruf). Ciri-cirinya yaitu,

(a) pada ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan

(b) ragam tulis mencantumkan fungsi-fungsi gramatikal, seperti Subjek, Perdikat, Objek, Pelengkap, Keterangan.

(c) ragam tulis tidak terikat situasi, kondisi, ruang, dan waktu.

(d) ragam tulis dipengaruhi oleh tanda baca, huruf besar, dan huruf miring atau ejaan lainnya.

Contohnya:

Orang yang berbelanja di pasar.

Seorang direktur berkata kepada sekretarisnya,”Kenapa dia, San?”

(3) Ragam bahasa lisan, ciri-cirinya, yaitu

(a) ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman berbicara di depan.

(b) unsur-unsur gramatikal, seperti Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan tidak selalu dinyatakan. Unsur tersebut dapat ditinggalkan dan digantikan atau dibamtu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau inotasi.

(c) ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang, dan waktu. Misalnya, pembahasan di seminar pada suatu forum yang diselenggarakan hanya satu hari, maka hanya berlaku pada waktu dan situasi itu saja. Apa yang diperbincangkan atau dibahas melewati waktu tersebut, belum tentu dipahami atau dimengerti oleh pihak lain di luar waktu tersebut.

(d) ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara.

Contoh:

"Tahu, Tuan, miring kali."

"Bu, berapa cabenya?"

"Tiga puluh."

"Bisa kurang?"

"Dua lima saja, Nak."

(4) Laras bahasa ilmiah, secara umum menggunakan bahasa ilmiah, obyektif, baku, dan tersusun secara sistematis. Contohnya terdapat pada artikel jurnal ilmiah.

(5) Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat sesuai situasi pemakainya. Bahasa yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidang dengan konsisten.

Contohnya:

Kuda makan rumput. (Benar).

Rumput makan kuda. (Salah).

D. Ragam Baku dan Tidak Baku

Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh cirri-ciri yang menyimpang dari norma baku.

Ragam baku merupakan ragam yang dilembagakan dan diakui sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya.

Menurut Vilem Mathesius dan B. Havranek bahwa bahasa baku adalah *bentuk bahasa yang telah dikodifikasi, diterima dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas.*

Menurut Yus Rusyana pengertian bahasa baku atau bahasa standar adalah *suatu bahasa yang dikodifikasikan, diterima, dan dijadi-kan model oleh masyarakat bahasa yang lebih luas.*

Dengan dmeikian, terdapat tiga aspek yang saling menyatu pada ragam baku, yaitu *kodifikasi, keberterimaan, difungsikan sebagi model.*

Istilah *kodifikasi* adalah terjemahan dari "condification" (inggris) diartikan sebagai hal memberlakukan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma dalam berbahasa.

Masalah kodifikasi terkait dengan ketentuan norma kebahasaan. Norma kebahasaan itu berupa pedoman tata bahasa, ejaan, kamus, lafal, dan istilah.

Bahasa baku atau bahasa standar itu harus *diterima atau berterima* bagi masyarakat bahasa. Bahasa baku itu difungsikan atau dipakai sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Acuan itu dijadikan ukuran yang disepakati secara umum tentang kode bahasa dan pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu.

Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Ragam baku memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

(1) Mantap.

Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa. *Kemantapan* berarti, bahasa baku seuai dengan pola dan sistem bahasa yang baku

Misalnya:

Bentuk kata dengan peng-

Peng + kontrak = pengontrak

bukan pengkontrak

meng- + suplai = menyuplai

bukan mensuplai

Kata 'rajin' dapat ditambahi awalan *pe-* menjadi *perajin*

(2) Kemantapan Dinamis.

Dinamis artinya tidak statis, tidak kaku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati.

Kemantapan berarti, bahasa baku seuai dengan pola dan sistem bahasa yang baku

Misalnya:

Bentuk kata dengan peng-

Peng + kontrak = pengontrak *bukan* pengkontrak

meng- + suplai = menyuplai *bukan* mensuplai

Kata *langganan* memiliki dua makna, yaitu orang yang berlangganan dan toko yang tempat berlangganan.

Dinamis berarti, tidak kaku dan dapat menerima perubahan yang berpola dan bersistem

Misalnya:

penatar	><	petatar
penyuluh	><	pesuluh
penyepak bola	><	pesepak bola
penuduh	><	tertuduh
pendakwa	><	terdakwa

(3) Cendekia

Cendekia artinya ragam baku tersebut dipakai pada tempat-tempat resmi. Misalnya, dipergunakan oleh pembinaan dan pengembangan bahasa melalui pendidikan formal (sekolah).

Jadi, ragam baku cendekia adalah ragam baku yang dipakai di tempat resmi. Penggunanya adalah orang yang terpelajar yang umunya diperoleh dari jalur formal. Ragam cendekia lahir dari kesadaran berbahasa sehingga kalimat yang dihasilkan jelas dan cendekia.

Misalnya (tidak cendekia): *Rumah ini mau dijual.*

Rumah milik sang jutawan aneh akan dijual (cendekia).

(4) Seragam

Ragam baku bersifat seragam. Hal ini karena proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Dengan demikian, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. Misalnya, pelayan kapal terbang dianjutkan untuk memakai istilah pramugari atau pramugara. Kedua kata tersebut seragam dipergunakan hingga saat ini karena kesepakatan bersama para pemakainya.

Jadi, pembakuan bahasa adalah proses penyeragaman bahasa. Pembakuan mencari kesamaan bahasa.Keseragaman didasarkan kesepakatan.Bahasa baku tidak lepas dari kesepakatan untuk keseragaman.

Misalnya:

SIM *bukan* lisensi

KTP *bukan* identitas pribadi

Bahasa Indonesia baku mempunyai empat fungsi, yaitu *pemersatu, penanda kepribadian, penambah wibawa, kerangka acuan.*

a.Bahasa Indonesia baku *berfungsi pemersatu.* Bahasa Indonesia baku mempersatukan atau menghubungkan penutur berbagai dialek bahasa itu. Bahasa Indonesia baku mengikat kebinekaan rumpun dan bahasa yang ada di Indonesia dengan mengatasi batas-batas kedaerahan.

b. Bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai *penanda kepribadian.*

Bahasa Indonesia baku merupakan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lain

c. Bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai *penambah wibawa*. Pemilikan bahasa Indoesia baku akan membawa serta atau pretise. Fungsi pembawa wibawa berkaitan dengan usaha men-capai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi melalui pemerolehan bahasa baku

d. Bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai *kerangka acuan.*

Bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakainya dengan adanya norma atau kaidah yang dikodifikasi secara jelas.

Pada dasarnya, ragam baku terdiri dari ragam baku lisan dan ragam baku tulis. Ragam baku tulis adalah ragam baku yang dipergunakan dengan menggunakan bahasa formal sedangkan ragam baku lisan dipergunakan dengan menggunakan bahasa baku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa Indonesia baku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang bentuk bahasanya telah dikodifikasi, diterima dan difungsikan atau dipakai sebagai model oleh masyarakat Indonesia secara luas

Ragam bahasa Indonesia nonbaku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang tidak dikodifikasi, tidak diterima, dan tidak difungsikan sebagai model masyarakat Indonesia secara luas, tetapi dipakai oleh masyarakat secara khusus.

E. Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Ragam sosial adalah ragam bahasa yang disepakati sebagian normanya untuk digunakan di lingkungan sosial terbatas. Baik ragam lisan maupun ragam tulis bahasa Indonesia ditandai pula oleh adanya ragam sosial, yaitu ragam bahasa yang sebagaian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga atau persahabatan dua orang yang akrab dapat merupakan ragam sosial tersendiri. Selain itu, ragam sosial kadang hanya mewakili tinggi rendahnya status sosial itu sendiri, sedangkan ragam baku bahasa daerah atau ragam sosial yang lain merupakan ragam sosial dengan nilai kemasyarakatan yang rendah.

Ragam fungsional (ragam professional) adalah ragam yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu. Dalam kenyataannya, ragam fungsional menjelma sebagai bahasa negara dan teknis keprofesian, seperti bahasa dalam lingkungan keilmuan/teknologi (seperti istilah-istilah dalam ilmu komputer), kedokteran (seperti istilah-istilah dalam ilmu kedokteran), dan keagamaan). Contoh ragam keilmuan atau teknologi: Di jantung komputer terkecil (yang disebut mikro komputer) terdapat sebuah komponen elektronik yang dinamakan mikroprosessor. Komponen ini terbiat dari keping silicon yang berukuran tidak lebih besar daripada kuku jari kelingking. Sebenarnya, mikroprosesor itu sendiri adalah komputer dan dapat dibangun menjadi berbagai jenis mesin.

Contoh ragam kedokteran: Kita mengenal dua macam diabetes, yaitu diabetes insipidius dan diabetes mellitus. Diabetes inspidius disebabkan oleh kekurangan hormone antidiuretik diproduksi oleh kelenjar pitutaria yang beradar di dasar otak sehingga kita mengeluarkan urine terus atau kencing saja Pada diabetes mellitus yang kurang adalah hormon insulin yang dihasilkan oleh kelenjar pancreas yang berada di bawah hati. Dengan kurangnya insulin ini, metabolism gula terganggu sehingga

sebagian tidak bisa diubah menjadi bahan yang bisa dibakar untuk menghasilkan tenaga, atau perubahan tersebut tidak sempurna.

Contoh ragam keagaam: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya. Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.

Ragam fungsional lainnya, yaitu.

1.Ragam Bahasa Bisnis: ragam bahasa yang digunakan dalam berbisnis yang biasa digunakan oleh para pebisnis dalam menjalankan bisnisnya.

2. Ragam Bahasa Hukum: penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia hukum, dimana fungsinya mempunyai karateristik tersendiri.

3. Ragam Bahasa Sastra: ragam bahasa yang banyak menggunakan kalimat tidak efektif.

F. Laras Bahasa

Laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan pemakaiannya. Dalam hal ini, laras bahasa mengenal iklan, laras ilmiah, laras ilmiah populer, laras *feature*, laras komik, laras sastra, yang masih dapat dibagi atas laras cerpen, laras puisi, laras novel, dan sebagainya.

Sebuah karya tulis ilmiah merupakan hasil rangkaian gagasan yang merupakan hasil pemikiran, fakta, peristiwa, gejala, dan pendapat. Jadi, seorang penulis karya ilmiah menyusun kembali pelbagai bahan informasi menjadi sebuah karangan yang utuh.

Oleh sebab itu, penyusun atau pembuat karya ilmiah tidak disebut *pengarang* melainkan disebut *penulis* (Soeseno, 1981: 1).

Ciri bahasa Indonesia laras ilmiah :

1) Bahasa Indonesia ragam baku;
2) Penggunaan kalimat efektif;
3) Menghindari bentuk bahasa yang bermakna ganda;
4) Penggunaan kata dan istilah yang bermakna lugas dan menghindari pemakaian kata dan istilah yang bermakna kias;

5) Menghindari penonjolan persona dengan tujuan menjaga objektivitas isi tulisan;
6) Adanya keselarasan dan keruntutan antarproposisi dan antaralinea.

Laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Laras bahasa terkaitlangsung sung dengan selingkung bidang *(home style)* dan keilmuan, sehingga dikenalah laras bahasa ilmiah dengan bagian sub sub larasnya. Pembedaan diantara sub-sublaras bahasa seperti dalam laras ilmiah itu dapat diamati dari:

1. Penggunaan kosakata dan bentukan kata,
2. Penyusunan frasa, klausa, dan kalimat,
3. Penggunaan istilah
4. Pembentukan paragraph,
5. Penampilan hal teknis,
6. Penampilan kekhasan dalam wacana.

Berdasarkan konsepsi laras bahasa tersebut,laras bahasa ekonomi mempunyai sub-sub laras bahasa manajemen, sub laras akuntansi,sub laras asuransi, sub laras perpajakan, dan-lain.

Laras bahasa sesuai dengan tempatnya, bahasa yang digunakan secara bersama dalam satu kelompok pemakai bahasa. Misalnya, laras bahasa agama Islam digunakan untuk kalangan ulama, laras bahasa anak muda digunakan di lingkungan anak muda.

Bahasa yang selaras adalah bahasa yang sama untuk digunakan pada satu komunitas pemakainya. Artinya disesuaiakan dengan peruntukannya sehingga sangat banyak. Semuanya diidentifikasi tanpa batasan yang jelas.

Definisi dan kategorisasi laras bahasa pun berbeda antara para ahli linguistic. Salah satu model pembagian laras bahasa yang terkemuka diajukan oleh Joos (1961) yang membagi lima laras bahasa menurut derajat keformalannya, yaitu (1) beku (frozen), (2) resmi (formal), (3) konsultatif (consultative), (4) santai (casual), dan (5) akrab (intimate).

Laras beku (frozen) digunakan pada situasi hikmat dan sangat sedikit memungkinkan keleluasan seperti pada kitab suci, seperti putusan pengadilan, dan upacara bendera. Laras resmi digunakan dalam komunikasi resmi, seperti pada pidato resmi, rapat resmi, dan jurnal ilmiah.

Laras konsultatif digunakan dalam pembicaraan yang terpusat pada transaksi atau pertukaran informasi seperti dalam percakapan di sekolah dan di pasar. Laras santai digunakan dalam suasana tidak resmi dan dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling mengenal dengan akrab. Laras akrab digunakan di antara orang yang memiliki hubungan yang sangat akrab dan kekeluargaan.

Dengan demikian, laras bahasa merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk suatu tujuan atau pada konteks sosial tertentu. Banyak sekali laras bahasa yang dapat diidentifikasi tanpa batasan yang jelas di antara mereka. Definisi dan kategorisasi laras bahasa pun berbeda antara para ahli linguistik.

Ragam dan Laras bahasa merupakan suatu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari, jika kita menggunakan laras dan ragam bahasa yang baik dan benar, maka orang akan mengerti, contoh, jika kita berbicara dengan orang yang lebih tua dengan bahasa yang sopan, namun laras yang digunakan tidak baik, maka tutur bahasanya pun akan berantakan. jadi kita harus bisa memadukan dengan baik laras dan ragam bahasa yang baik dan benar.

Berikut adalah jenis laras bahasa:

1. Laras Bahasa biasa

   Tidak ada kontek khusus atau melibatkan sembarang bidang ilmu, menggunakan Bahasa yang tidak formal dan bisa formal juga kondisi nya dalam keadaan resmi
2. Laras Bahasa Iklan

   Penggunaan Bahasa ringkas dan pendek menggunakan jenis Bahasa imaginatife dan kreatif
3. Laras Bahasa Sains

   Mempunyai sifat intelektual formal dan objektif berdasarkan kajian dan fakta, terdapat benyak penggunaan kata nama dan ragam ayat pasif
4. Laras Bahasa Media Masa

   Sebagai media untuk melapor atau menyampaikan berita dengan Bahasa yang paling mudah diterima si pendengan dan si pembaca
5. Laras Bahasa Rencana

   Gaya Bahasa mudah dipahami, jenis Bahasa bersifat umum dan menampilkan berbagai idea tentang suatu kejadian

6. Laras Bahasa Undang-undang

   Teks atau isi bersifat dengan perundangan yang mengandung prinsif undang-undang tertentu, makana kosakata berdasarkan intepretasi tidak mengandung gambar bersifat objektif, terperinci, tepat dan padat
7. Laras Bahasa Agama

   Terdapat petikan mengandung agama dan kiasan untuk pengajaran
8. Laras Bahasa Sukuan

   Kosakata mudah dipahami, ringkas, bersahaja dan jelas
9. Laras Bahasa Ekonomi

   Berbentuk ilmiah tentang ekonomi mengandung teknikal ekonomi menggunakan gaya Bahasa formal, fakta berdasarkan bukti data dan informasi dan tidak menggunakan struktur ayat
10. Laras Bahasa Akademik

    Bersifat ilmiah formal dan objektif, gaya Bahasa menggunakan kematangan dan keintelektualan, terdapat penulisan ragam ayat bersifat khusus dan tidak mudah dipahami oleh orang yang kurang pengetahuan.